

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### V.1. Simpulan

Musik *go laba* adalah musik tradisi masyarakat budaya Ngadha yang digunakan sebagai musik penyerta dalam ritual-ritual adat seperti ritual pembuatan rumah adat baru, ritual pembuatan simbol-simbol adat seperti *ngadhu-bhaga*, serta ritual pesat kampung (*ka nua*). Dari sudut pandang sejarah dikatakan bahwa musik tradisi Ngadha yang biasa digunakan dalam tiga ritual adat tersebut pada mulanya menggunakan alat musik yang merupakan gabungan antara 5 buah potongan bilahan bambu dan 3 buah *laba* (sejenis gendang) yang disebut dengan nama *laba bheto*. Nama-nama yang diberikan pada setiap alat musik pada perangkat *laba bheto* pada masa dahulu sama dengan nama-nama yang diberikan pada setiap alat musik *go laba* saat ini. Motif ritmis yang dimainkan oleh setiap alat juga memiliki kesamaan. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa musik *go laba* merupakan kontinuitas atau keberlanjutan dari *laba bheto*. Perubahan alat musik terjadi ketika masyarakat Ngadha mulai mengenal *go* (sejenis gong) yang terbuat dari metal/tembaga.

Pada awal mula, masyarakat belum mengenal *go* (sejenis gong) sebagai alat musik, namun hanyalah sebagai benda biasa yang dapat menghasilkan bunyi dan digunakan pada konteks yang sama sekali tidak berhubungan dengan musik, seperti dibunyikan ketika kepala kampung hendak menyampaikan pengumuman dalam sebuah kegiatan pertemuan. Dalam perkembangannya mulai timbul kebiasaan untuk menggunakan *go* (sejenis gong) dalam penyajian musik menggantikan bambu (*bheto*) berkaitan dengan tiga ritual adat tersebut di atas. Sejak saat itu, *go* (sejenis gong) mulai berubah status dari sekedar sebuah benda biasa yang dapat menghasilkan bunyi menjadi alat musik. Dari aspek praktis, alat musik *go* (sejenis gong) yang terbuat dari metal/tembaga dan *laba* (sejenis gendang) memiliki volume bunyi yang lebih besar dibandingkan dengan alat yang terbuat dari bambu. Kebiasaan menggunakan alat musik yang

terbuat dari dari *go* dan *laba* dipertahankan hingga saat ini dan disebut dengan nama *go laba* atau *laba go*.

Dalam konteks budaya Ngadha, penyajian musik *go laba* atau *laba go* memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai musik penyerta ritual dan representasi simbolik. Musik *go laba* digunakan sebagai penyerta dalam ritual pembangunan rumah adat (*sa'o meze*) baru, ritual pembangunan simbol adat *nagdhu* dan *bhaga*, serta ritual pesat kampung (*ka nua*). Penyajian musik *go laba* dalam ritual-ritual tersebut adalah sebagai undangan kepada roh para leluhur untuk hadir dalam ritual tersebut. Kehadiran roh para leluhur diyakini akan memberkati hal-hal yang dikerjakan selama proses pembangunan rumah adat sehingga berguna untuk kebaikan rumah adat baru beserta semua para pemiliknya.

Selain sebagai musik penyerta ritual, musik *go laba* adalah representasi simbolik dari nilai-nilai yang dipegang dalam kehidupan bersama dalam budaya Ngadha seperti nilai kebersamaan. Agar nilai kebersamaan menjadi nilai yang benar-benar hidup maka harus ditunjang oleh sikap saling menolong dengan ikhlas, jujur satu sama lain, lembut dalam ber tutur kata dan berperilaku, sikap saling terbuka berkomunikasi untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Sikap-sikap tersebut sudah disimbolkan melalui masing-masing instrumen. Sikap-sikap hidup yang demikian adalah perwujudan nilai-nilai yang mengalir dari filosofi-filosofi hidup masyarakat Ngadha yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi panduan bagi setiap masyarakat Ngadha dalam ber tutur kata dan berperilaku. Penyajian musik *go laba* dalam dalam upacara dat Ngadha, misalnya upacara pembangunan rumah adat, adalah bagian dari penguatan atau penegasan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh warisan budaya Ngadha. Dalam konteks pembangunan rumah adat, nilai-nilai tersebut harus disadari dan ditunjukkan oleh setiap orang yang terlibat di dalamnya agar proses pembangunan rumah adat dapat berjalan dengan lancar. Filosofi-filosofi tersebut yang harus dihidupi oleh masyarakat Ngadha untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini sebagai fundamen pokok bagi kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas budaya di bawah payung budaya

Ngadha. Fofolofi-filofofi hidup penting dalam konteks pembangunan upacara pembangunan rumah adat antara lain, *kolo setoko aze setebu* (tentang kebersamaan), *to'o fedha dhodho, page reda rae* (keuletan dalam bekerja), *ghoa moe alu koda, netu moe alu beru* (kejujuran dalam bertutur kata dan berperilaku), *su'u papa suru, sa'a papa laka* (kerja sama dan tolong menolong), *soro ho mazi mawe* (kelembutan dalam bertutur kata dan berperilaku), serta *ngai bodha nee go doa wi noa pedu rona* (ajakan untuk membuka diri dan berdialog dengan sesama yang lain).

## V.2. Implikasi dan Rekomendasi

Tema penelitian ini tergolong tema yang masih sangat baru dalam konteks musik *go laba* pada budaya Ngadha. Keberanian peneliti untuk mengambil tema ini kiranya dapat menjadi pemicu minat peneliti-peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang musik tradisi ini. Perlu diakui bahwa musik *go laba* sebagai salah satu musik tradisi Ngadha selama ini jarang mendapat perhatian dalam kajian-kajian budaya maupun musik. Peneliti sangat meyakini bahwa penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan dengan tema yang sama akan sanggup mengungkap secara utuh kekayaan makna musik *go laba* yang selama ini jarang dikaji secara serius. Dengan keanekaragaman perspektif yang dimiliki oleh banyak peneliti diharapkan akan semakin mempertajam kajian musik *go laba* hingga sampai pada bagian-bagiannya secara detail.

Selain sebagai rekomendasi bagi tema penelitian, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi para guru seni budaya pada berbagai tingkatan satuan pendidikan. Dengan kreativitas yang sudah dimiliki oleh para guru seni budaya, kiranya mereka dapat merancang model pembelajaran yang relevan untuk membantu menanamkan kesenian lokal ini kepada para peserta didik. Pembelajaran seni musik *go laba* diharapkan tidak diajarkan secara spasial, hanya pada kompetensi atau kemampuan bermain musik, tetapi mencakup pula penembangan kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam musik *go laba* dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota masyarakat yang berbudaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa

kegiatan pembelajaran musik *go laba* yang dilakukan pada berbagai tingkatan sekolah selama ini hanya menitikberatkan pada pemberian kompetensi keterampilan memainkan alat musik tanpa disertai dengan penanaman aspek non musiknya, seperti nilai-nilai atau filosofi hidup yang terkandung dalam musik *go laba*. Akibatnya, banyak siswa yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam pengetahuan yang tidak lengkap tentang musik tradisi *go laba*. Banyak yang hidup dengan pemahaman bahwa musik *go laba* tidak berbeda dengan musik moderen. Untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan kerja sama para eksekutor pendidikan di lapangan agar dapat mengaplikasikan rencana ini. Kegiatan pembelajaran seni budaya yang dilakukan secara komprehensif dan utuh dapat meningkatkan peran seni bagi pendidikan dan perkembangan siswa secara umum.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi berbagai macam organisasi yang selalu terlibat langsung dengan urusan kebudayaan, baik organisasi pemerintah maupun non pemerintah, untuk dapat melakukan penyuluhan kepada semua kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari musik tradisi ini. Penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan kiranya dapat membangun kembali pemahaman yang baik tentang musik *go laba* di kalangan masyarakat Ngadha secara umum. Dinas-dinas pemerintah yang berkaitan langsung dapat menjadi motivator dan motor penggerak untuk membangun pemahaman ini dalam kerja sama yang baik dengan semua pemangku adat (*mosa laki*) yang ada pada berbagai komunitas adat (*nua*).

Bagi lembaga pendidikan tinggi pencetak calon tenaga pendidik seni budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan untuk menanamkan kompetensi keilmuan pada mahasiswa calon guru seni agar selalu merasa akrab dengan kesenian lokal. Menanamkan sejak dini kekayaan nilai dalam kesenian lokal ini dalam diri para mahasiswa calon guru dimaksudkan agar kelak mereka dapat menjadi guru yang berpikir global tetapi selalu bertindak lokal dengan mengangkat dan memperkenalkan keunggulan-keunggulan yang terkandung dalam musik tradisi ini.